

PERAN PRODUKTIF PEREMPUAN DALAM BEBERAPA KOMUNITAS NELAYAN DI INDONESIA

THE PRODUCTIVE ROLE OF WOMEN IN SEVERAL INDONESIAN FISHING COMMUNITIES

Ratna Indrawasih

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI
ratnapmb@yahoo.co.id

Abstract

Some of the Indonesian women have a role as the family breadwinner. In that case, women have a dual role as a homemaker and a breadwinner (productive role). This phenomenon can also be observed in the fishing communities. As the breadwinner (run productive role), their activities are vary from the pre-production to the post-production. This paper discusses their activities. Data in this paper are gathered both from both the field research as well as secondary one from other researchers.

Keywords: Productive Roles, Women, Fishing Communities

Abstrak

Sudah sejak lama perempuan Indonesia berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Dengan begitu, perempuan mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah (peran produktif). Perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah tidak terkecuali pula banyak terdapat dalam komunitas nelayan. Sebagai pencari nafkah (menjalankan peran produktifnya), aktivitas perempuan dalam komunitas nelayan mulai dari praproduksi sampai pascaproduksi. Apa saja aktivitas mereka, inilah yang akan diuraikan dalam artikel ini. Bahan yang digunakan dalam penulisan ini adalah hasil-hasil penelitian, baik yang pernah dilakukan penulis maupun dari hasil-hasil penelitian pihak lain.

Kata kunci: Peran Produktif, Perempuan, Komunitas Nelayan

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa sudah sejak lama perempuan Indonesia berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan dikategorikan sebagai pekerja keluarga. Boserup (1984) mengemukakan bahwa sudah cukup lama secara tradisional perempuan di desa turut dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam proses produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri/subsisten. Akan tetapi, adanya peningkatan penduduk yang cepat dan dibarengi dengan langkanya tanah garapan serta proses komersialisasi di pedesaan di Jawa, mengubah tenaga kerja perempuan yang semula hanya sebagai pembantu suami/kepala keluarga dalam pekerjaan pertanian khususnya menanam, menyiangi, dan memanen padi pada lahan rumah tangga lain, menjadi pekerja yang kegiatannya tersebut dinilai sebagai pekerjaan yang berhak mendapatkan imbalan. Dikatakan oleh Sayogyo

(1983) bahwa kegiatan tersebut dinilai prestasi individual dan mendapatkan status “*employed*”.

Dalam perkembangannya, banyak pula perempuan yang bekerja di kota, yaitu sebagai pembantu rumah tangga atau buruh pabrik. Dari tahun ke tahun, pekerja perempuan semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya (posisi dalam pekerjaannya). Hasil sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia hanya sebesar 29,4%. Angka itu naik menjadi 35,2% dan 38,6% pada sensus penduduk tahun 1980 dan 1990. Keterlibatan wanita dalam aktivitas produktif semakin besar seiring dengan perkembangan perekonomian global, khususnya memasuki abad 21 di Indonesia. Hal ini nampak pada Sensus Penduduk Tahun 2000, TPAK wanita mencapai 45,2%, bahkan meningkat menjadi 51,76% pada tahun 2010 (repository.unhas.ac.id). Sementara BPS (2012) menyebutkan dari total populasi 112 juta jumlah pekerja di Indonesia, saat ini ada 43

juta pekerja perempuan yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu artinya, jumlah pekerja perempuan hampir sama besarnya dengan pekerja laki-laki. Hal yang lebih penting, pada saat yang sama perempuan juga menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan perannya sebagai ibu (<http://female.kompas.com/read/2013/05/06/1016487>).

Perempuan bekerja, dikemukakan oleh Sayogyo (1983), karena alasan ekonomi, yaitu untuk membantu suami dalam menambah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, berdasarkan pengamatan dan informasi dari masyarakat umum, ada pula perempuan yang bekerja untuk mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan mencari pengalaman, tetapi tidak sedikit pula perempuan yang menjadi pencari nafkah utama disebabkan suaminya tidak bekerja karena sakit atau bahkan ada yang karena malas bekerja.

Hasil penelitian tentang motivasi perempuan bekerja yang dikemukakan oleh Suwondo (1981) menyebutkan perempuan bekerja adalah untuk membantu suami, terutama banyak diungkapkan oleh mereka yang tinggal di pedesaan. Namun demikian, hasil penelitian Suryocondro (1990) menunjukkan bahwa mayoritas perempuan dari golongan bawah yang bekerja di Jakarta juga karena alasan menambah penghasilan. Mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan buruh pabrik dengan penghasilan rendah. Dengan demikian sudah sejak lama perempuan baik di desa maupun di kota mempunyai andil yang sangat berarti dalam ekonomi keluarga.

Tulisan ini akan mendiskusikan perempuan dalam komunitas nelayan, yaitu perempuan yang bekerja atau mempunyai peran produktif. Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan, memiliki 13.466 pulau (<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/10/18/1/188980>) dan 99.093 kilometer garis pantai (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/10>) dengan 42 juta penduduk

yang mendiami wilayah pesisirnya. Sebagai masyarakat pesisir, sebagian besar masyarakatnya mempunyai pekerjaan yang mengandalkan laut sebagai nelayan dan pembudi daya ikan. Data Statistik Perikanan Indonesia tahun 2014 mencatat bahwa jumlah nelayan laut di Indonesia adalah 2.667.440 orang, sedangkan jumlah pembudi daya ikan 3.833.562 orang (http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/c/90/Kelautan-dan-Perikanan-Dalam-Angka-Tahun-2014/category_id=3).

Dalam komunitas nelayan, perempuan juga mempunyai peran produktif selain peran domestik. Peran domestik, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus suami, mengurus rumah, dan mengasuh anak serta peran produktif, yaitu sebagai pencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga maupun nafkah utama. Keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas produktif tersebut didorong atas keinginan kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar nelayan hidup dalam kemiskinan. Rendahnya pendapatan nelayan telah mendorong perempuan untuk berperan sebagai penopang ekonomi keluarga, yaitu dengan bekerja. Namun demikian, data mengenai berapa jumlah perempuan di wilayah pesisir yang bekerja tidak ada. Data yang ada, yaitu dari Direktorat Pengolahan Produk Hasil Perikanan (P2HP) Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2011, adalah hanya tentang jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja di bidang pengolahan hasil perikanan. Dari data tersebut nampak bahwa tenaga kerja perempuan jauh lebih banyak dari tenaga kerja laki-laki. Demikian pula yang nampak di bidang pemasaran, termasuk pedagang pengecer dan pedagang pengumpul, serta distributor (lihat tabel di bawah). Bisa diduga bahwa tenaga kerja bidang pengolahan dan pemasaran hasil perikanan mayoritas adalah mereka yang tinggal di wilayah pesisir.

Tabel 1. Tenaga Kerja Bidang Pengolahan dan Perdagangan Perikanan di Indonesia Tahun 2011

| No. | Jenis Usaha | Jumlah | Jumlah Tenaga Kerja | | Jumlah |
|-----|---|--------|---------------------|-----------|-----------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | Pengolah hasil perikanan | 63.725 | 486.160 | 867.391 | 1.353.551 |
| 2. | Pengalengan hasil perikanan | 148 | 17.857 | 40.076 | 57.933 |
| 3. | Pengolah hasil perikanan lainnya | 10.134 | 60.996 | 122.924 | 183.920 |
| 4. | Pembekuan hasil perikanan | 747 | 73.001 | 159.759 | 232.760 |
| 5. | Penggaraman/pengeringan hasil perikanan | 25.204 | 140.901 | 247.463 | 388.364 |

| No. | Jenis Usaha | Jumlah | Jumlah Tenaga Kerja | | Jumlah |
|-----|--|---------|---------------------|-----------|------------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 6. | Pemindangan hasil perikanan | 11.110 | 67.826 | 99.782 | 167.608 |
| 7. | Pengasapan/pemangangan hasil perikanan | 8.563 | 32.405 | 43.894 | 76.299 |
| 8. | Fermentasi hasil perikanan | 3.007 | 14.727 | 22.019 | 36.746 |
| 9. | Pengekstraksian hasil perikanan | 1.364 | 26.912 | 20.901 | 47.813 |
| 10. | Pengolahan jelly ikan (surimi) | 588 | 8.352 | 11.615 | 19.967 |
| 11. | Pengolahan produk segar hasil perikanan | 2.860 | 43.183 | 98.958 | 142.141 |
| | Sub Total | 127.450 | 972.320 | 1.734.782 | 2.707.102 |
| 12. | Pemasaran hasil perikanan | 484.263 | 1.963.439 | 2.881.994 | 4.845.433 |
| 13. | Pengumpul hasil perikanan | 5.876 | 62.882 | 66.806 | 129.688 |
| 14. | Pedagang besar (distributor hasil perikanan) | 9.153 | 78.409 | 72.499 | 150.908 |
| 15. | Pengecer hasil perikanan | 330.562 | 1.159.586 | 2.025.909 | 3.185.495 |
| | Sub Total | 829.854 | 3.264.316 | 5.047.208 | 8.311.524 |
| | Total | 957.304 | 4.236.636 | 6.781990 | 11.018.626 |

Sumber: Diolah dari Data Direktorat Pengolahan Produk Hasil Perikanan (P2HP) Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2011

Dalam mendiskusikan peran produktif perempuan dalam komunitas nelayan, maka ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini, seperti berikut. Aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan oleh perempuan (istri) nelayan dalam menjalankan peran produktifnya? Mengapa aktivitas-aktivitas tersebut yang dilakukan? Bagaimana pembagian kerja yang terjadi dalam keluarga nelayan?

Metodologi

• Kerangka Teori

Dalam keadaan ekonomi keluarga yang tidak menentu, nelayan perlu memanfaatkan anggota keluarganya untuk bekerja sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Di antara anggota keluarga nelayan yang produktif untuk menambah pendapatan adalah para istri nelayan. Dikatakan keadaan ekonomi keluarga nelayan tidak menentu, karena pendapatan nelayan bergantung dengan alam. Di saat alam sedang bersahabat dalam arti kondisi lautnya tenang dan cuacanya juga baik sehingga mendukung perjalanan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan, serta di samping itu keberadaan ikannya pun juga banyak, maka nelayan cenderung bisa memperoleh pendapatan yang cukup. Namun, ketika kondisi alam sedang tidak mendukung karena cuaca buruk, angin dan gelombang besar, serta keberadaan ikan juga kurang, nelayan cenderung tidak memperoleh hasil. Oleh karena itu, pada nelayan *oneday fishing*, meskipun tanggung jawab nafkah keluarga

ada pada laki-laki (suami), akan tetapi dengan rendahnya penghasilan suami, menyebabkan istri harus turun tangan pula untuk bekerja. Terlebih lagi pada keluarga nelayan yang melakukan *longday fishing*, dengan sendirinya suami akan meninggalkan keluarganya yang kadang-kadang hingga sebulan lamanya. Dengan kepergian suaminya melaut dalam waktu lama, maka perempuan (istri) menggantikan tanggungjawab sebagai ayah, yaitu mencukupi nafkah keluarga. Oleh karena itu, kebanyakan istri nelayan harus turun tangan untuk bekerja. Oleh karena itu, dari berbagai hasil penelitian diketahui bahwa perempuan dalam komunitas nelayan pada umumnya mempunyai peran ganda.

Pudjiwati (1985) mengemukakan bahwa peran ganda perempuan meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan menjalankan peran domestiknya, yaitu mengurus suami, mengurus/mengasuh anak, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan memasak. Sebagai pekerja, perempuan menjalankan peran produktifnya dengan bekerja mencari nafkah untuk menambah pendapatan suaminya guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Berbeda dengan Pujiwati yang mengatakan peran ganda perempuan meliputi peran domestik dan produktif, Kusnadi, dkk (2006) menggunakan istilah peran *domestik* dan *publik*. Peran domestik perempuan meliputi tugasnya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, sedangkan peran publik dilihat sebagai

aktivitas istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Melihat data yang tertera dalam Tabel 1 di atas tentang tenaga kerja yang ada dalam perusahaan pengolahan ikan, jumlah pekerja perempuan terlihat lebih banyak dibanding pekerja laki-laki. Tiano dalam Saptari dan Holzner (1997) mengemukakan bahwa pada awal industrialisasi, ketika produksi industri sangat intensif tenaga kerja (*labour intensive*), perempuan ditarik masuk industri tekstil, kulit, dan pengolahan pangan. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan di pabrik dipelajari dengan sosialisasi di rumah, yaitu menjahit dan memasak. Lebih lanjut dijelaskan mengenai ideologi gender, bahwa perempuan lebih cocok untuk melaksanakan pekerjaan yang monoton, karena tangannya halus dan cepat (*mimble fingers*) dan pemalu serta lebih dapat menerima perintah supervisi tanpa protes, turut mendukung perekrutan perempuan.

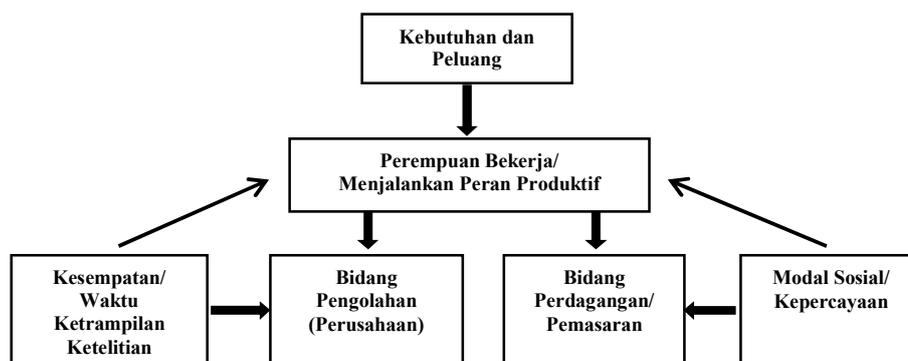
Sementara itu, terkait banyak pula perempuan tenaga kerja di bidang pemasaran, Oey dalam Djodi (1986) mengatakan bahwa sektor perdagangan tertentu merupakan penampung bagi mereka yang memerlukan kesempatan mencari sesuap nasi, sebab sektor ini mudah dimasuki dan tidak banyak memerlukan modal, kepandaian, dan ketrampilan. Jadi, dengan tingkat pendidikan rendah yang dimiliki umumnya perempuan di komunitas nelayan, yang rata-rata hanya SD, perdagangan bisa dilakukan.

Dari uraian tersebut di atas, jika dimasukkan dalam suatu kerangka konsep bahwa perempuan dalam komunitas nelayan bekerja atau menjalankan peran produktif karena ada kebutuhan dan peluang. Kebutuhan, dengan mengacu pada Kusnadi Nurani (2011) meliputi: (1) Kebutuhan finansial; (2) Kebutuhan sosio relasional; (3) Kebutuhan aktualisasi diri.

Akan tetapi kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini terutama adalah kebutuhan finansial, karena kebutuhan sosio relasional mudah dilakukan oleh perempuan dalam komunitas nelayan tanpa harus melakukan aktivitas produktif, mengingat kondisi rumah-rumah mereka yang berdekatan di pinggir pantai sehingga mudah untuk mereka menjalin hubungan sosial. Sementara kebutuhan aktualisasi diri, kemungkinan juga sangat jauh dari pemikiran perempuan dalam komunitas nelayan yang pada umumnya merupakan masyarakat sederhana dengan pendidikan yang tergolong rendah (tamat SD).

Peluang yang dimaksud selain adanya kesempatan kerja, terutama bagi perempuan yang bekerja pada perusahaan pengolahan, adalah adanya dukungan dari suami maupun anggota keluarga lain. Adanya kesempatan kerja dalam perusahaan dan keterampilan serta ketelitian yang dimiliki mendukung perempuan untuk dapat bekerja dalam perusahaan pengolahan. Sementara itu, peluang untuk dapat melakukan pemasaran atau berdagang sangat besar bagi perempuan, karena untuk memperoleh ikan yang akan dipasarkan atau dijual tidak memerlukan modal uang, tetapi cukup hanya dengan modal sosial. Modal sosial menurut Cohen dan Prusak L. (2001) adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif (<https://ikram61.files.wordpress.com/2012/05>). Dengan pengertian tersebut, dalam hal ini modal sosial yang dimaksud adalah adanya kepercayaan (*trust*).

Paparan di atas jika digambarkan dalam sebuah kerangka pikir adalah sebagai berikut.



• Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian kenelayanan yang pernah penulis lakukan bersama anggota kelompok studi maritim Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan– LIPI. Lokasi penelitian antara lain Desa Hitu (Maluku Tengah), Sathean (Maluku Tenggara), Bebalang dan Kawaluso (Sangir-Talaut, Sulawesi Utara), Gebang Mekar (Cirebon, Jawa Barat), Kecamatan Kronjo (Tangerang-Banten), Pulau Pramuka (Kepulauan Seribu, DKI), Desa Sijuk (Belitung, Bangka Belitung), Desa Oesapa (Kota Kupang, NTT) Desa Jerowaru (Lombok Timur, NTT), Tanjung Sangkar (Bangka Selatan, Bangka Belitung), Desa Bakit (Bangka Barat, Bangka Belitung), Tasik Agung (Rembang, Jawa Tengah), Kecamatan Bluto (Sumenep, Madura, Jawa Timur), Kalibuntu (Probolinggo, Jawa Timur),

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi. Pengumpulan data terkait dengan peran perempuan ini tidak hanya dilakukan wawancara dengan informan perempuan (istri nelayan) saja tetapi juga dengan informan laki-laki (nelayan dan aparat desa). Informan perempuan (istri nelayan dan anggota keluarga lain) yang diwawancarai antara lain penangkap ikan, pencari kerang, siput, kepiting, dan tiram, pengolah ikan, pedagang pengumpul, pedagang ikan eceran dan pedagang sembako (barang kebutuhan rumah tangga), serta istri nelayan yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga. Observasi dilakukan di rumah nelayan, pantai tempat perempuan beraktivitas mencari kerang/tiram dan kepiting bakau, tempat pendaratan perahu nelayan, tempat perempuan memancing ikan atau mengambil siput gonggong, tempat pengolahan ikan, Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), Tempat Pelelangan Ikan (TPI), serta pasar (tempat penjualan ikan secara eceran).

Materi tulisan ini selain bagian dari hasil penelitian yang dilakukan dalam kelompok studi maritim PMB-LIPI juga berasal dari hasil-hasil penelitian pihak lain yang ada, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun tulisan ringkas. Bahan-bahan tersebut diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik (internet). Lokasi penelitian dari hasil-hasil penelitian pihak lain tersebut antara lain di Teluk Bintuni Papua, Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng–

Sulawesi Selatan, komunitas nelayan Pulau Bonetambung, Sulawesi Selatan (repository.unhas.ac.id/.../05.%20HASIL%20PERBAIKAN%20skripsi%2...), Bawean (Madura, Jawa Timur), dan Desa Percut (Deli Serdang, Sumatra Utara).

Hasil dan Pembahasan

• Aktivitas Kenelayanan

Dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No.31 Tahun 2004 tentang perikanan disebutkan pengertian nelayan terbagi dua, yaitu nelayan dan nelayan kecil. Pasal 1 angka 10 menyebutkan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan pada pasal 1 angka 11 menyebutkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT). Dalam tulisan ini, komunitas nelayan yang dimaksud adalah kelompok orang yang mata pencahariannya bergantung dengan laut, yaitu menangkap ikan atau mencari hasil laut lainnya, seperti udang, cumi-cumi, kerang/siput, rajungan, dan kepiting. Selain sebagai nelayan yang aktivitasnya menangkap ikan atau mencari hasil laut lain, dalam komunitas nelayan juga terdapat profesi pedagang ikan. Pedagang ikan ini terdiri dari dua macam, yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Profesi sebagai pedagang pengumpul dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan pedagang pengecer umumnya hanya oleh perempuan.

Nelayan itu sendiri ada bermacam-macam, ada yang didasarkan pada kepemilikan alatnya, jenis alat tangkapnya, atau jenis sumberdaya yang ditangkapnya. Nelayan yang didasarkan kepemilikannya meliputi nelayan pemilik dan buruh nelayan. Nelayan yang didasarkan alat tangkapnya meliputi nelayan bagan, nelayan jarring, dan nelayan pancing. Sementara nelayan yang didasarkan sumberdaya yang ditangkapnya meliputi nelayan rajungan, nelayan kepiting, dan nelayan udang.

Aktivitas kenelayanan yang dimaksud antara lain mempersiapkan peralatan melaut, menangkap ikan, sampai memasarkan hasil tangkapannya. Aktivitas nelayan (menangkap ikan /hasil laut lain) dilakukan tergantung dari *fishing ground* (lokasi penangkapan) dan jenis sumberdaya yang ditangkap serta musim (musim

angin dan musim hujan/kemarau). Ada nelayan yang menangkap ikan di lokasi yang jauh dari wilayah tempat tinggalnya, yaitu sampai ke perairan luar provinsi bahkan perairan negara lain (Australia). Ada nelayan yang memerlukan waktu lama (*longday fishing*) antara satu minggu sampai sebulan atau lebih. Ada nelayan yang hanya menangkap ikan berangkat pagi pulang sore atau sebaliknya berangkat sore pulang pagi (*one day fishing*). Mereka menangkap ikan di perairan sekitar desa tempat tinggalnya atau hanya di perairan pulau sekitarnya, yang hanya memerlukan waktu tempuh antara ½ jam sampai 3 jam.

Nelayan menangkap ikan mengikuti musim angin, yaitu pada umumnya adalah pada musim angin timur, yang cenderung kondisi angin teduh/tenang. Pada musim angin timur juga ada kecenderungan bersamaan dengan musim kemarau, sedangkan musim angin barat bersamaan dengan musim hujan. Pada musim barat tersebut, selain angin bertiup kencang dan sering terjadi hujan dengan curah hujan tinggi, juga terjadi gelombang besar. Oleh karena itu, nelayan pada umumnya istirahat tidak melaut. Namun bagi nelayan yang memiliki kapal cukup besar yang bisa melakukan pelayaran ke luar kabupaten atau bahkan luar provinsi yang kondisi anginnnya berbeda dengan di daerah tempat tinggalnya. Hal itu memungkinkan karena kondisi musim di satu daerah dengan daerah lain cenderung tidak sama, sehingga memungkinkan bagi nelayan untuk berpindah *fishing ground* agar tetap dapat melakukan penangkapan ikan.

Di samping mengikuti musim angin, nelayan melakukan aktivitasnya juga dengan memperhatikan bulan. Sebagai contoh nelayan Probolinggo, pada bulan terang yang jatuh pada tanggal 10–17 (bulan Jawa) mereka tidak melaut, terutama nelayan yang menangkap. Dalam kondisi bulan terang tersebut, nelayan tidak melaut karena sinar lampu yang dibawa yang berfungsi untuk menarik ikan-ikan agar mendekat ke jaring. kalah dengan sinar bulan, sehingga ikan tidak akan mendekat ke arah jaring atau rumpon, sehingga sulit untuk memperoleh hasil. Setelah mulai bulan gelap lagi, yaitu tanggal 18 nelayan bisa melaut lagi. Selain pada bulan terang, setiap hari jumat nelayan juga libur melaut, jadi untuk setiap bulannya meskipun pada bulan-bulan musim ikan, jumlah hari melaut nelayan hanya sekitar 19 hari. Berbeda dengan nelayan ikan yang pada saat bulan terang

tidak melaut, maka nelayan udang justru melaut pada saat bulan terang (Indrawasih, ed., 2012).

Kemudian kapan nelayan berangkat kelaut juga ada jadwal waktu masing-masing, yaitu menyesuaikan dengan keberadaan ikan yang akan ditangkap. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diketahui ada nelayan yang berangkat pada pagi hari dan pulang siang atau sore hari dan ada pula yang berangkat sore hari dan pulang mulai tengah malam atau dini hari hingga pagi hari. Seperti misalnya ketika penelitian lapangan di Hitu, Maluku Tengah pada tahun 1990. nelayan *Purse seine* (jaring giob) di Desa Hitu Ambon, berangkat pada sore hari sekitar jam 5 dan mulai berdatangan kembali di pantai sekitar jam 12 malam hingga jam 5 pagi (Indrawasih, 1993). Nelayan *Slerek* di Desa Kalibuntu Probolinggo, berangkat jam 4 sore dan mendarat di PPI Paiton dalam tiga waktu, yaitu ada yang sekitar jam 21.00, jam 24.00 dan terakhir sekitar jam 05.00, sedangkan nelayan udang berangkat antara jam 13.00–14.00 dan pulang jam 09.00–10.00 keesokan harinya, dan ada pula yang berangkat pagi sekitar jam 08.00 dan pulang sore sekitar jam 16.00 (Indrawasih, ed., 2012).

Kembalinya dari penangkapan, nelayan mendaratkan kapalnya di pelabuhan pendaratan ikan (PPI), kemudian mengurus ikan-ikan hasil tangkapan dengan memasukkan ke dalam keranjang-keranjang untuk dilakukan penimbangan di TPI atau pada pedagang pengumpul yang menunggu di lokasi TPI (jika pelelangan tidak berjalan). Sementara itu, ada pula penjualan yang berlangsung di pantai tempat pendaratan ikan atau bahkan masih berada di *fishing ground* (tengah laut). Bagi kelompok nelayan yang melakukan bagi hasil dalam bentuk ikan, maka setelah dimasukkan dalam keranjang-keranjang kemudian dilakukan bagi hasil sesuai dengan aturan bagi hasil pada umumnya yang berlaku yang telah disepakati oleh pemilik dan ABK. Pada kelompok yang demikian, maka hasil bagi yang diperoleh nelayan akan langsung dijual oleh nelayan ke pedagang pengumpul yang menunggu di pantai atau dibawa ke TPI, untuk dilelang atau dijual pada pedagang pengumpul yang menunggu di TPI. Akan tetapi, pada umumnya penjualan ikan dilakukan oleh istrinya. Jika ikan dijual dalam bentuk olahan, maka istrinya pula yang akan mengolahnya.

Setelah selesai proses penurunan ikan dari kapal, yaitu memasukkan dalam keranjang,

akan dilakukan penimbangan untuk di jual, baik di lelang di TPI, dijual ke pedagang pengumpul di TPI atau di pantai, atau kemudian diserahkan kepada istrinya untuk dijual dalam bentuk segar atau diolah. Sesampainya di rumah, nelayan akan menggunakan waktunya untuk istirahat (tidur), memperbaiki jaring jika ada yang rusak, dan kadangkala menyempatkan diri membantu mengasuh anaknya yang masih kecil. Bagi nelayan *longday fishing*, pada saat tidak melaut, maka aktivitas mereka adalah memperbaiki jaring dan tentunya membantu istrinya mengasuh anak.

- **Aktivitas Perempuan dalam Menjalankan Peran Produktifnya**

Terkait dengan peran produktif atau peran publik perempuan dalam komunitas nelayan, ada bermacam-macam jenis aktivitas/kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keterampilan, kesempatan ataupun peluangnya. Macam-macam kegiatan perempuan tersebut dalam tulisan ini dikelompokkan dalam aktivitas/kegiatan pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1. *Aktivitas Pra Produksi*

Aktivitas praproduksi yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas nelayan yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang dilakukan untuk menunjang kegiatan produksi nelayan antara lain terkait dengan perannya sebagai penyedia modal nelayan dan juga menyiapkan bekal melaut bagi suami serta mengantar suami berangkat melaut dengan doa. Modal nelayan dalam hal ini merupakan pinjaman untuk pengadaan peralatan, bekal melaut, maupun untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh istri nelayan pemilik yang biasanya adalah juga pedagang pengumpul, karena nelayan pemilik/pedagang pengumpul yang kecenderungan memiliki akses modal dari pedagang yang lebih besar (perusahaan) atau bank. Di komunitas nelayan, mereka itu biasa juga disebut juragan atau bos. Tidak semua juragan atau bos adalah perempuan, akan tetapi meskipun yang disebut oleh para nelayan pelanggannya adalah nama suami, pada kenyataannya tetap saja kebanyakan istri ikut terlibat dalam melayani nelayan pelanggan yang datang untuk berurusan terkait dengan pinjaman. Hal ini seperti yang ditemui di komunitas nelayan di Desa Tanjung Sangkar (Bangka Selatan). Hal itu terbukti ketika sedang wawancara dengan pasangan suami istri pedagang pengumpul yang juga penyedia modal,

yaitu dalam pengumpulan data pada penelitian tentang Pengelolaan Sumberdaya Kelembagaan Berbasis Masyarakat tahun 2010, yang dominan menjawab pertanyaan dan menjelaskan terkait aktivitasnya dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah istrinya. Suaminya lebih banyak diam dan hanya menegaskan saja. Sementara itu, dalam penelitian lapangan pada penelitian Pemberdayaan Masyarakat Nelayan tahun 1998 di komunitas nelayan di Cirebon (di Desa Gebang Mekar) dan pada penelitian Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu tahun 1999-2002 di Rembang, para penyedia modal yaitu pemilik modal yang biasa memberikan pinjaman kepada nelayan baik untuk pembelian peralatan (kapal dan jaring) maupun untuk bekal melaut (minyak dan bahan makanan), mayoritas adalah perempuan para bakul ikan. Untuk bekal melaut tersebut diterima dalam bentuk barang seperti minyak, bahan makanan, dan rokok, terutama jika peminjam modal mempunyai warung yang menyediakan barang-barang tersebut.

Aktivitas menyiapkan perbekalan untuk melaut bagi suaminya, tidak hanya berupa bekal peralatan saja tetapi juga makanan dan minuman, serta termasuk juga doa. Menurut pengakuan nelayan, doa dari istri sangat penting, apalagi bagi nelayan yang akan melakukan *longday fishing*. Dari temuan penelitian di Pulau Baranglombo-Sulawesi Selatan sebagaimana yang ditulis Zaelany (2010) bahwa ritual religi keberangkatan ke laut dilakukan atau dipimpin oleh perempuan. Bila seorang *punggawa pa'es* hendak berangkat melaut, maka istrinya melakukan ritual melepas keberangkatannya dengan membaca doa, mantra dan menyiapkan sesaji. Ritual dilakukan sebelum melaut, ketika sudah sampai di laut, dan sepulang dari melaut. Tujuan dari ritual yang dilakukan oleh nelayan dan keluarganya adalah agar berhasil dalam operasi pencarian ikan dan selamat dari bencana. Ada kepercayaan tidak hanya di Pulau Karang saja tetapi umumnya pada masyarakat nelayan, bahwa di laut lebih banyak makhluk halus dibanding di daratan; di laut banyak terdapat hal-hal yang membahayakan, penuh resiko, dan ketidakpastian. Dari temuan penelitian di beberapa komunitas nelayan, seperti misalnya dari hasil wawancara dengan nelayan di Desa Hitu Ambon tahun 1990 dan nelayan di Kupang (NTT) pada penelitian Konflik-Konflik Kenelayan: Pola Akar Masalah, Distribusi dan Resolusinya tahun 2005, nampaknya ada kepercayaan bahwa tidak

hanya doa, tetapi suasana hati pasangan suami istri yang baik, artinya tidak dalam keadaan marah, juga sangat mendukung kelancaran kerja di laut. Terkait dengan hal itu, Sosrodihardjo (1986) mengatakan bahwa perempuan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan. Kelembutan dalam berbahasa dan sikap yang sopan efektif untuk mempengaruhi orang lain dalam berbuat hal-hal yang positif. Jadi, peran istri dalam usaha suami tidak hanya mengarahkan kita untuk mencari peran istri yang secara langsung terlibat dengan usaha suami, tetapi peran-peran lain yang secara tidak langsung signifikan mempengaruhi usaha suami.

2. Aktivitas Produksi

Kegiatan produksi dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sebagai kegiatan membuat atau menghasilkan barang atau jasa (<http://klikbelajar.com/umum/kegiatan-konsumsi-produksi-dan-distribusi>). Mengacu pada pengertian ini, kegiatan produksi adalah menghasilkan barang dan jasa yang belum ada sehingga bertambah jumlahnya atau memperbesar ukurannya. Contoh: usaha pertanian, peternakan, dan perikanan (<http://www.pengertianahli.com/2013/12>). Dengan mengacu batasan tersebut, maka aktivitas produksi dalam hal ini adalah aktivitas penangkapan/ eksploitasi sumberdaya laut dan budi daya.

a. Aktivitas Eksploitasi Sumberdaya Laut

Aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh perempuan terutama adalah mengambil sumberdaya laut yang ada di pinggir pantai, seperti kerang, tiram dan siput, serta kepiting bakau, sedangkan usaha budi daya laut yang biasa dilakukan perempuan adalah budi daya rumput laut. Untuk mengambil sumberdaya laut tersebut biasanya dilakukan pada saat air laut sedang surut. Selain sumberdaya laut tersebut, perempuan juga menangkap ikan dengan jala atau sero seperti yang dilakukan oleh perempuan komunitas nelayan di Hitu– Ambon. Meskipun demikian ada pula perempuan yang layaknya laki-laki, menangkap ikan di tengah laut, yaitu dengan memancing dan ada pula yang menyelam untuk mengambil siput. Kegiatan menangkap ikan atau menyelam untuk mengambil siput dilakukan oleh perempuan dalam masyarakat yang tidak menabukan perempuan beraktivitas di tengah laut, karena ada sebagian masyarakat menabukan perempuan untuk pergi ke tengah laut menangkap ikan. Pada

kelompok masyarakat yang menabukan perempuan ke laut, mereka menganggap bahwa pekerjaan di laut hanya pantas untuk laki-laki sedangkan perempuan bekerja di darat. Jika perempuan memaksa pergi ke laut menangkap ikan, kemungkinan besar tidak akan memperoleh hasil atau akan mendapat bencana. Hasil penelitian Andayani menemukan adanya kepercayaan yang dimiliki masyarakat nelayan pantai di desa Percut - Deli Serdang yang menganggap bahwa wanita dipantang untuk ke laut, terutama dalam keadaan haid. Para penunggu laut atau hantu laut akan marah jika hal ini dilanggar dan dapat menimbulkan bencana. Oleh karena itu, hal itu perlu ditaati. Namun, keadaan ini telah mulai memudar dan berubah (Andayani, 2006). Nampaknya, perubahan yang terjadi adalah sekarang perempuan di daerah tersebut seperti halnya laki-laki juga ikut terlibat dalam kelompok penangkapan ikan di laut.

Perempuan di Deli Serdang menangkap ikan untuk dijual, sementara perempuan di Desa Sathean- Maluku Tenggara menangkap ikan hanya untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Perempuan yang memancing atau menjaring ikan di sero darat seperti yang dilakukan perempuan di Desa Hitu- Ambon juga hanya terbatas untuk ikan makan (lauk pauk keluarga) (Indrawasih, 1993). Aktivitas menangkap ikan di Desa Hitu tersebut yang tidak hanya untuk kebutuhan makan tetapi juga untuk dijual itu dilakukan juga oleh perempuan di komunitas nelayan lain. Hal serupa dilakukan juga oleh perempuan di komunitas nelayan Desa Kalibuntu - Kabupaten Probolinggo dengan cara mengumpulkan kerang dan tiram di pantai (hasil wawancara dan observasi pada penelitian Membangun Dari Bawah: Strategi Adaptasi dan Mitigasi pada tahun 2011), menyelam untuk mengambil siput gonggong yang dilakukan oleh perempuan di Kabupaten Bangka Barat, mencari kepiting bakau yang dilakukan oleh perempuan di pesisir Kabupaten Bangka Barat (hasil observasi pada penelitian Kompetitif tentang Pengelolaan Sumberdaya Kekeurangan Berbasis Masyarakat tahun 2010), oleh perempuan pesisir di Desa Gebang Mekar Cirebon (<http://justimagination69.blogspot.com>), dan oleh perempuan yang mencari di Teluk Bintuni Papua (<http://loadingtocomplete.blogspot.com/2012/10>).

b. Aktivitas Budidaya

Selain mengumpulkan kerang, tiram dan mengambil siput gonggong, aktivitas perempuan

yang hasilnya untuk dijual adalah budi daya rumput laut. Dalam aktivitas budidaya rumput laut ini, bukan berarti perempuan melakukan semua tahapan-tahapan yang ada dalam proses budi daya, tetapi hanya pada tahap tertentu saja. Tahap-tahap dalam budi daya rumput laut itu sendiri meliputi tahap praproduksi, produksi, dan pascapanen. Pada umumnya perempuan terlibat dalam aktivitas praproduksi dan pascapanen. Aktivitas praproduksi yang dilakukan oleh perempuan, seperti misalnya pada komunitas nelayan di Kepulauan Seribu (Pulau Pramuka), berdasarkan wawancara dan observasi pada kegiatan iptekda Pemberdayaan Keluarga Nelayan Untuk Meningkatkan Pendapatan Melalui Usaha Budi daya Rumput Laut di Pulau Pramuka-Kepulauan Seribu pada tahun 2000, adalah membuat bentangan, mengikat pelampung, mengikat bibit. Sementara aktivitas pascaproduksi yaitu memanen dan menjemur. Demikian pula yang dilakukan oleh perempuan di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng –Sulawesi Selatan (Tahir, tt), adalah membuat bentangan, mengikat pelampung, dan mengikat bibit. Mereka juga mengerjakan aktivitas pascaproduksi, yaitu memanen dan menjemur. Aktivitas pemasangan bibit di laut dan perawatan pada umumnya dilakukan oleh laki-laki karena kegiatan ini dianggap cukup berat bagi perempuan terutama pada perawatan, seperti memperbaiki kerusakan patok, ris dan tali ris, serta membersihkan kotoran atau penyakit yang menempel pada rumput laut. Perawatan dilakukan meskipun dalam kondisi laut berombak besar.

3. Aktivitas Pascaproduksi

Aktivitas pascaproduksi yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan oleh perempuan setelah penangkapan ikan atau pengumpulan hasil laut lain. Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan, baik istri maupun anggota keluarga lain, setelah penangkapan ikan dimulai ketika kapal nelayan mendarat di pantai tempat pendaratan ikan, yaitu untuk mengambil hasil dari tangkapan suaminya ataupun membeli dari nelayan lain. Para perempuan sudah berangkat ke pantai beberapa saat sebelum waktu kapal-kapal nelayan berdatangan dengan membawa peralatan, seperti ember dan keranjang ikan. Begitu ada kapal nelayan yang merapat, para perempuan segera menyambut dengan turun ke laut untuk mengambil ikan. Jika ada kegiatan memilah-milah ikan hasil tangkapan berdasarkan jenis

ikan, yang dilakukan di pantai pendaratan, adakalanya perempuan ikut melakukan aktivitas tersebut, sekaligus memilihnya untuk dimasukkan ke ember atau keranjangnya. Ikan-ikan yang sudah dipilih kemudian dibawa untuk dijual kembali ke pedagang pengumpul, ke pasar, atau dijajakan keliling kampung/desa maupun di bawa pulang untuk diolah.

Pengolahan ikan segar menjadi ikan asin atau ikan asar dilakukan oleh perempuan, mulai dari membersihkan ikan, menggarami, merebus dan menjemur, mengasap (mengasar), sampai membuat terasi dan krupuk ikan. Meskipun ada pula laki-laki (suami) yang membantu, tetapi kegiatan itu lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Pengolahan ikan kering dan ikan asin oleh perempuan itu dipraktikkan misalnya oleh komunitas nelayan di Kronjo-Tangerang, Desa Hitu-Ambon, Desa Sathean. Selain itu, terdapat pula pengolahan ikan asar di Hitu-Ambon, di Kawaluso-Sangir (Sulawesi Utara), pembuatan terasi seperti di Desa Sijuk-Belitung, Desa Jerowaru, Lombok Timur. Begitu pula di tempat-tempat usaha pengolahan hasil laut oleh pedagang pengumpul atau pabrik-pabrik, mayoritas buruhnya adalah perempuan. Dalam kegiatan observasi pada penelitian di Desa Gebang Mekar-Cirebon tahun 1998, Desa Tanjung Sangkar-Bangka Selatan tahun 2010 dan Kecamatan Bluto-Sumenep (Jawa Timur) tahun 2011, ditemukan bahwa tenaga pengupas yang dipekerjakan oleh pedagang pengumpul untuk mengolah hasil laut, khususnya rajungan, adalah perempuan. Sementara tenaga laki-laki hanya untuk perebusan, yang kadang-kadang dilakukan pula oleh perempuan. Demikian pula pada pengolahan ikan asin/pindang di Tasik Agung Rembang, mayoritas tenaganya adalah perempuan, terutama pada proses penataan ikan di keranjang kecil/*renjeng* (Indrawasih, 2004). Terkait dengan peran perempuan (istri) pedagang pengumpul, aktivitas atau tugas yang dilakukan adalah mencatat piutang, menyortir ikan, menimbang ikan, dan membayar hasil tangkapan nelayan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para istri punggawa di komunitas nelayan Pulau Bonetambung, Sulawesi Selatan (repository.unhas.ac.id).

Aktivitas pascapenangkapan ikan, yaitu memasarkan ikan, dilakukan oleh perempuan setelah memperoleh ikan dari kapal nelayan, yaitu yang merupakan bagian dari suaminya atau membeli hasil tangkapan nelayan lain, baik langsung dari kapal di tempat pendaratan ikan

maupun di TPI. Pemasaran ikan dilakukan secara borongan maupun eceran tergantung dari sasaran penjualannya. Penjualan secara eceran yaitu dengan membawa ke pasar terdekat atau dengan menjajakan keliling di desa tempat tinggalnya. Penjualan secara borongan ada yang dilakukan di TPI, yaitu dijual kepada bakul ikan yang lebih besar yang tidak berhasil mendapat ikan lelang, atau kepada pedagang eceran. Ada juga yang membawa ke pasar untuk dijual kepada pedagang eceran di pasar. Bagi nelayan atau istri nelayan yang mempunyai pinjaman pada pedagang pengumpul, dengan sendirinya mereka akan membawa kepada pedagang pengumpul. Sudah menjadi ketentuan tidak terlulis dalam komunitas nelayan bahwa bagi siapapun (nelayan, istri nelayan atau lainnya) yang mempunyai pinjaman kepada pedagang pengumpul harus menjual ikan hasil tangkapannya atau tangkapan suaminya kepada pedagang pengumpul yang memberi pinjaman, dan dengan harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul. Dalam hal tersebut, diantara keduanya sudah terjalin hubungan sosial yang sifatnya patron-klien. Dalam hubungan tersebut, pemberi pinjaman (pedagang pengumpul) berperan sebagai patron dan istri nelayan atau nelayan adalah klien. Menurut Legg yang dikutip Kusnadi (2000) tujuan utama kedua belah pihak menjalani hubungan patron-klien apapun status mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa barang, jasa atau sumberdaya lain yang tidak dapat dipereoleh melalui cara lain atas pengorbanan yang telah mereka berikan. Konsekuensinya, syarat timbal balik dalam hubungan tersebut tidak harus bermakna seimbang (dengan istilah lain satu banding satu), melainkan sekedar keseimbangan, dalam arti satu sama lain saling mengharapkan.

Aktivitas pascapanen bagi perempuan pengumpul hasil laut seperti kerang, tiram, siput, dan kepiting bakau sesuai dengan hasil laut yang dikumpulkan. Bagi pengumpul kepiting bakau, kegiatan selanjutnya adalah menjualnya kepada pedagang pengumpul atau ke konsumen langsung. Pengumpul siput, kerang, dan tiram, biasanya akan memasarkannya setelah direbus terlebih dahulu. Dalam komunitas nelayan siput, khususnya siput gonggong di Povinsi Bangka Belitung, meskipun kebanyakan laki-laki yang melakukan kegiatan pengumpulan, akan tetapi pengolahan pascapanen umumnya dilakukan oleh perempuan.

Aktivitas pascapanen pada budi daya rumput laut yang dilakukan perempuan adalah memanen dan menjemur. Ada pula yang melakukan pengolahan rumput laut menjadi makanan seperti manisan dan dodol rumput laut, seperti yang dilakukan perempuan di pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

4. Aktivitas di Luar Bidang Kenelayanan

Tidak semua perempuan dalam komunitas nelayan yang mempunyai peran produktif melakukan aktivitas yang terkait langsung dengan kegiatan kenelayanan seperti sebagai penyedia modal nelayan, melakukan penangkapan ikan atau pengumpulan hasil laut, pengolahan dan pemasarannya. Ada pula yang mempunyai usaha lain, yaitu membuka warung, baik yang masih terkait secara langsung dengan kebutuhan nelayan, seperti menjual BBM, maupun yang tidak terkait, yaitu warung sembako dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya, serta ada pula yang berdagang makanan dan pakaian, berkebun, dan menjadi buruh tani.

Aktivitas Produktif Perempuan dan Tantangan/Permasalahannya.

Mencermati aktivitas perempuan komunitas nelayan dalam melakukan peran produktifnya, nampak bahwa peran perempuan dalam komunitas nelayan sangat besar. Dimulai dari aktivitas praproduksi hingga pascaproduksi. Waktu untuk menjalankan peran domestik dan produktivitasnya disesuaikan dengan kebutuhan. Pada umumnya bagi perempuan yang hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, pagi hari selepas sholat subuh sudah bisa mempunyai banyak waktu untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang mempunyai peran ganda yang memulai pekerjaannya pada pagi hari, setelah bangun tidur harus cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga kemudian segera pergi melakukan pekerjaan mencari nafkah. Pada umumnya pekerjaan perempuan di bidang kenelayanan dimulai pada pagi hari mulai jam 5 pagi (selepas waktu subuh). Bahkan, pada komunitas nelayan, ada perempuan yang melakukan aktivitasnya pada malam hari, seperti perempuan Desa Pecut Deli Serdang. Sebagai nelayan, mereka akan menghabiskan waktu minimal 7-8 jam tiap hari untuk melaut, yakni dari malam hari sampai pagi hari. Perempuan Desa Hitu Ambon memulai aktivitasnya sekitar jam 12 tengah malam. Hal itu disebabkan kapal-kapal

nelayan Desa Hitu–Ambon mulai mendarat di pantai jam 12 malam hingga jam 4 pagi. Sementara di daerah-daerah lain umumnya mulai berdatangan pada pukul 4 hingga 8 pagi, seperti kapal-kapal nelayan yang mendarat di PPI Paiton Probolinggo dan sekitar jam 6 pagi seperti di Desa Sathean –Maluku Tenggara. Ada pula yang datang pada sore hari, seperti misalnya kapal nelayan di Kornjo Tangerang.

Perempuan yang sudah mulai melakukan pekerjaan produktivnya pada tengah malam hingga pagi hari sekitar jam 4 sekalipun langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pada jam 5 pagi sudah harus melanjutkan aktivitas produktivnya, yaitu berangkat ke pasar untuk menjual ikan hasil perolehan suaminya atau membeli dari nelayan lain. Budiman (2010) menyatakan bahwa terdapat suatu kecenderungan setiap kali wanita bekerja dan mengembangkan diri serta karirnya di dunia publik, mereka harus menyelesaikan dahulu pekerjaan rumah tangganya. Apa yang dikemukakan oleh Budiman itu menunjukkan bahwa apabila wanita ingin mengembangkan diri di masyarakat atau karirnya di dunia publik, mereka dituntut untuk tidak melupakan tugas domestic mereka sebagai seorang ibu rumah tangga.

Tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran produktivnya adalah perempuan harus melakukan peran produktifnya sejak tengah malam atau dini hari, seperti yang biasa dilakukan oleh para *jibu-jibu* di Ambon, *papalele* di Tual dan bakul ikan di Probolinggo. Pada tengah malam atau dini hari mereka sudah mulai mengejar perolehan ikan dari kapal nelayan. Mereka tidak hanya harus menahan dinginnya udara pagi, tetapi juga dinginnya air laut untuk mengejar ikan dengan berenang mendekati kapal nelayan yang sedang menurunkan hasil tangkapan. Bahkan, khusus perempuan penyelam siput gonggong di Desa Bakit Bangka Barat, dalam aktivitasnya mereka harus menghadapi gelombang dan arus laut yang sering tidak bersahabat. Demikian pula pencari kepiting bakau, mereka harus berjalan berkilo-kilo menyusur pantai tanpa kepastian hasil yang akan diperolehnya. Kemudian, dalam memasarkan ikan, perempuan juga harus berperilaku seperti laki-laki yang berebut tempat di kendaraan kemudian berdiri di kendaraan *pick up* atau truk bersama keranjang-keranjang ikan untuk berangkat ke pasar. Terlebih lagi bagi perempuan yang terlibat penangkapan ikan (di Desa Pecut-Dely Serdang), jika berada dalam kelompok

penangkapan yang lain suaminya, dikemukakan oleh Andayani (2006), akan mendapat sindiran dari warga khususnya yang bukan nelayan walaupun sebenarnya, aktivitas yang dilakukan semata-mata untuk bekerja sebagai nelayan. Munculnya sindiran itu disebabkan aktivitas para wanita nelayan di luar rumah cukup panjang.

Permasalahan yang dihadapi para pencari kerang, tiram dan siput dalam melakukan aktivitas eksploitasi salah satunya adalah adanya perubahan iklim yang antara lain mempengaruhi terjadinya gelombang pasang dan musim hujan yang berkepanjangan. Gelombang pasang menyebabkan keberadaan sumberdaya laut di pantai berkurang, sedangkan musim hujan menyebabkan tidak bisa ke pantai untuk beraktivitas. Bagi perempuan pencari kepiting bakau, adanya perubahan iklim yang berpengaruh pada gelombang pasang yang frekuensinya lebih sering, penebangan liar, dan reklamasi pantai menyebabkan rusaknya hutan bakau. Hal itu menjadikan berkurangnya jumlah kepiting, karena hutan bakau adalah tempat kepiting bertelur dan pemijahan biota laut lain. Hujan yang turun berkepanjangan, tidak hanya menyebabkan perempuan sulit untuk melakukan eksploitasi, tetapi juga untuk menjemur ikan.

Dinamika Pembagian Kerja dalam Keluarga

Jika pada sub bab di atas telah diuraikan gambaran aktivitas-aktivitas perempuan dalam komunitas nelayan, dalam sub bab ini akan dibahas mengapa aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan. Untuk menjelaskan hal tersebut akan dibahas mengenai pembagian kerja dalam komunitas nelayan. Pada sebagian keluarga nelayan terdapat pembagian yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, laki-laki melakukan aktivitas produksi, sedangkan perempuan melakukan aktivitas pengolahan dan pemasaran. Kecuali dalam kehidupan nelayan subsisten, setiap anggota keluarga mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan baik produksi maupun konsumsi. Sebagaimana dikatakan oleh Galley dalam Ratna Saptari dan Brigitte Holzner (1997) bahwa dalam masyarakat nelayan subsistensi, hubungan dalam keluarga bersifat egaliter, karena perempuan tidak tersubordinasi. Dalam pekerjaan produktif, kaum perempuan ada juga yang mampu menyelesaikan seluruh proses produksi yang lengkap, yaitu menangkap ikan dan mengolahnya, selain menyelesaikan pekerjaan domestik yaitu mencuci, memasak, dan mengasuh anak.

Dalam kenyataannya, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit perempuan dalam keluarga nelayan nonsubsisten mampu melakukan kegiatan produksi dan pascaproduksi secara lengkap mulai dari eksploitasi (menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lain) sampai mengolah dan memasarkannya. Meskipun kegiatan eksploitasi yang dilakukan perempuan terbatas, yaitu hanya menangkap ikan dipantai dengan jala, sero, pancing serta mengumpulkan kerang, tiram, siput, dan kepiting bakau.

Bila dicermati dengan menelusuri perkembangan aktivitas perempuan dalam keluarga nelayan, terdapat perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Dulu sebelum ada kapal bermotor, perempuan ikut terlibat dalam kegiatan menangkap ikan di pantai dan laki-laki juga terlibat dalam mengasuh anak. Dengan adanya kapal bermotor untuk menangkap ikan di laut dengan jarak yang jauh dari pantai bahkan ke luar wilayah kabupaten, sehingga harus bermalam, menyebabkan terjadinya perubahan aktivitas. Perempuan tidak lagi melakukan aktivitas penangkapan dan hanya fokus pada pengolahan dan pemasaran. Sebagai contoh, pada komunitas nelayan Hitu–Ambon, dulu perempuan ikut menangkap ikan dengan sero, tetapi adanya kapal motor dengan alat tangkap jaring giob yang dioperasikan di tengah laut jauh dari pantai serta memerlukan tenaga yang kuat untuk menarik jaring, perempuan tidak lagi terlibat dalam aktivitas penangkapan ikan. Demikian pula pada masyarakat Bebalang, Thung (1998) menemukan bahwa semula seluruh anggota masyarakat, baik tua, muda, laki-laki, maupun perempuan, berpartisipasi dalam menangkap ikan dengan menggunakan seke. Sekarang sebagian besar dari mereka termasuk perempuan tersingkir karena berubahnya alat tangkap menjadi menggunakan soma lingkaran yang membutuhkan tenaga muda dan kuat dan pandai menyelam.

Tersisihnya perempuan dari kegiatan penangkapan ikan tidak berarti perempuan hanya melakukan peran domestik saja, tetapi mereka masih aktif melakukan peran produktivitas. Terkait hal ini terjadilah pembagian kerja; laki-laki bertugas menangkap ikan dan perempuan mengolah dan memasarkannya. Pembagian kerja ini memungkinkan nelayan berkonsentrasi dalam tugas penangkapan, dalam arti meningkatkan jumlah hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Di sisi lain, dengan jauhnya

lokasi penangkapan sehingga memerlukan waktu lama, yaitu sehari atau bahkan berhari-hari, membuat pekerjaan mengasuh anak dan mengurus rumah lalu menjadi tanggung jawab perempuan sendiri. Jadi, dengan adanya peningkatan teknologi, selain meningkatkan produksi juga membebaskan laki-laki dari pekerjaan rutin rumah tangga (Indrawasih, 2004).

Sebaliknya, karena suami melakukan penangkapan ikan dengan cara *longday fishing*, menyebabkan tanggung jawab perempuan terhadap keluarga menjadi bertambah. Hal itu menjadikan aktivitas perempuan dalam melakukan peran produktivitasnya menjadi bertambah, karena harus mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Selain adanya peningkatan teknologi, adanya nilai ekonomi sumberdaya laut seperti kerang, tiram, siput gonggong, serta kepiting bakau juga menyebabkan berubahnya nelayan subsisten menjadi berorientasi pasar. Semula sumberdaya laut tersebut dieksploitasi hanya untuk mencukupi kebutuhan makan saja. Kini kemudian dieksploitasi untuk dijual. Hal itu juga menyebabkan perempuan dalam keluarga nelayan subsisten tersebut menjadi bertambah aktivitas produktivitasnya, yaitu yang semula hanya mengumpulkan hasil laut lalu mengolahnya untuk dimakan, tetapi dengan adanya nilai ekonomi sumberdaya tersebut, selain mengumpulkan dan mengolahnya, mereka juga harus memasarkannya.

Mempelajari aktivitas perempuan dalam komunitas nelayan yang cenderung banyak dalam pengolahan dan perdagangan, nampaknya karena hanya itulah lapangan kerja yang ada bagi mereka. Terkait dengan hal itu, bahwa kontribusi kaum perempuan di bidang industri pengolahan dan perdagangan (usaha mikro) ini sangat signifikan. Dari tiga puluh juta pengusaha mikro, kecil, dan menengah 60% di antaranya adalah perempuan. Proporsi tenaga kerja perempuan di sektor informal pun ternyata mencakup 70% dari keseluruhan tenaga kerja perempuan. Fakta bahwa kaum perempuan banyak bekerja di sektor informal memunculkan dua indikasi. Pertama, adanya keterbatasan akses kaum perempuan untuk masuk ke dalam sektor formal karena adanya keterbatasan pada aspek pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Kedua, kaum perempuan sendiri yang memilih masuk ke sektor informal dengan pertimbangan adanya kemudahan, keleluasaan, dan fleksibilitas kerja di sektor informal yang tidak mungkin diperoleh ketika bekerja di sektor formal (Media Perempuan, Edisi ke-V, 2011 dalam M. Khairuza)

(repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26249/5/Chapter%20I.pdf. Sugiarto yang dikutip M. Khairuza (2011) mengemukakan bahwa usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal dan berpotensi meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) perempuan dalam keluarga.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tiano yang telah disebutkan di atas mengenai pekerjaan perempuan dalam pengolahan meskipun memerlukan ketrampilan, yaitu ketrampilan untuk mengolah ikan dan hasil laut lainnya serta ketelitian dan kerapian dalam pengemasan ikan, tetapi ketrampilan dan ketelitian/kerapian tersebut bisa dipelajari dengan sosialisasi di rumah, yaitu melalui menjahit dan memasak. Jenis pekerjaan perempuan di industri pengolahan pangan juga terkait dengan kerapian dan kesabaran, seperti misalnya di perusahaan pengolahan ikan, perempuan banyak yang melakukan tugas pengemasan ikan. Dalam perusahaan rajungan tugas pekerja perempuan adalah mengupas daging rajungan dan mengemasnya dalam box. Aktivitas tersebut memerlukan kehati-hatian supaya ikan maupun rajungan tidak rusak. Selain itu, aktivitas memperbaiki jaring juga banyak dilakukan oleh nelayan, karena ketrampilan merajut dan menjahit banyak dimiliki oleh perempuan.

Sementara, terkait dengan aktivitas perempuan dalam perdagangan, Nagib dan Jones (1987) menyatakan bahwa pada umumnya perdagangan adalah sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Di samping itu sektor tersebut tidak memerlukan kepandaian atau pendidikan dan ketrampilan serta modal besar. Bagi perempuan dalam komunitas nelayan yang rata-rata hanya memiliki pendidikan SD dan tidak memiliki ketrampilan, sektor perdagangan merupakan pilihan pekerjaan utama. Selain tidak memerlukan pendidikan tinggi, perdagangan ikan ada yang tidak memerlukan modal berupa uang yang jumlahnya banyak, bahkan bisa juga tanpa modal uang sama sekali. Meskipun para istri nelayan atau lainnya menjual ikan bukan hasil tangkapan suaminya, melainkan dari nelayan lain, tidak perlu menyiapkan modal uang. Hal itu disebabkan mereka bisa mengambil ikan terlebih dahulu dan membayarnya setelah ikan habis terjual. Seperti contoh, yang umum dilakukan di komunitas nelayan Maluku (Indrawasih, 1993). Kebiasaan seperti itu juga terdapat di komunitas nelayan Tomalou, Pulau Tidore-Halmahera Tengah (lihat Adhuri, 1989). Demikian pula yang

terjadi di Rembang, bakul ikan (kebanyakan adalah perempuan) baik yang membeli ikan langsung ke nelayan ataupun melalui TPI bisa membeli ikan di TPI tanpa langsung membayar, karena TPI yang akan menutup dulu pembayaran ke nelayan, meskipun kadang-kadang modal yang dimiliki TPI tidak mencukupi, sehingga nelayan yang kemudian menjadi korban (tidak bisa langsung membawa hasil penjualan ikan). Hal itu di satu sisi menunjukkan bahwa solidaritas dalam komunitas nelayan terutama di Maluku dan Rembang masih kuat dan untuk kasus di TPI Rembang, TPI selain berfungsi sebagai tempat pemasaran ikan juga sebagai penyedia modal bagi bakul ikan. Dengan cara membayar ikan setelah terjual tersebut, perempuan pedagang ikan sangat terbantu, terutama bagi istri nelayan yang suaminya tidak bisa melaut karena sakit, sementara keadaan sosial ekonominya tidak memungkinkan untuk menyediakan modal.

Di samping karena perdagangan adalah peluang yang mudah bagi perempuan, khususnya pada masyarakat pesisir di Desa Kalibuntu Probolinggo yang mayoritas orang Madura, perempuan mengambil tugas memasarkan ikan dengan alasan untuk mengamankan uang hasil penjualan ikan. Ada kekhawatiran baik dari suami (nelayan) maupun istrinya, jika suami yang langsung menjual dan menerima uang pembayaran, si suami akan langsung membelanjakan untuk kesenangan suami sehingga akan berkurang sebelum sampai di rumah. Jika perempuan yang menerima hasil pembayaran, uang akan utuh atau kalau berkurang karena untuk belanja kebutuhan keluarga. Sebagai pengaman, uang pendapatan dari hasil penjualan ikan pada masa-masa musim ikan dibelanjakan emas, yang dijadikan tabungan/simpanan yang tidak mudah diambil, dan bisa dijual jika memerlukan untuk kebutuhan hidup di musim tidak ada ikan. Hal itu banyak dilakukan kaum perempuan Madura. Menariknya, bahwa emas-emas perhiasan yang dimilikinya dipakai sehari-hari, jadi sudah merupakan pemandangan umum, bahwa di leher para istri terutama istri juragan/nelayan pemilik, terlihat jantainya kalung emas dan di tangannya terlihat rentetan gelang emas (observasi dan wawancara dengan nelayan dan istri nelayan tahun 2012). Terkait dengan perempuan sebagai pengaman hasil pendapatan suami, penelitian Ulhaq (2008) menemukan bahwa di desa-desa nelayan di wilayah pesisir Bawean terdapat adat yang berlaku yang mengharuskan suami untuk menyerahkan semua penghasilan yang diperolehnya

kepada istri; suami tidak di perkenankan memegang penghasilannya sendiri (repository.unhas.ac.id).

Kesimpulan

Dalam komunitas nelayan, perempuan mempunyai fungsi dan peran sangat penting dalam keluarga, yaitu selain sebagai istri yang mengurus pekerjaan rumah dan melayani suami, ibu yang mengurus, mengasuh, dan mendidik anak-anak, serta sebagai pencari nafkah. Perempuan dalam komunitas nelayan mayoritas mempunyai peran ganda, yaitu peran domestik dan peran produktif. Peran produktif yang dilakukan tidak hanya untuk mencari nafkah tambahan, tetapi juga nafkah utama, dan dilakukan tidak hanya ketika suaminya sedang pergi melaut dalam waktu lama (*longday fishing*) atau sedang tidak bisa melaut karena sakit, tetapi dilakukan kapan saja selama ada kesempatan dan peluang. Mereka bekerja melakukan peran produktif dengan alasan terutama untuk memenuhi kebutuhan finansial, meskipun ada juga untuk kebutuhan relasional.

Terkait peran produktif yang dilakukan perempuan dalam komunitas nelayan, adanya teknologi perikanan (motorisasi) menurunkan jumlah perempuan yang melakukan aktivitas produksi (penangkapan ikan), tetapi menambah jumlah wanita yang bekerja pada aktivitas pemasaran. Di sisi lain, adanya nilai ekonomi dari sumberdaya laut tertentu juga meningkatkan jumlah perempuan yang melakukan aktivitas produksi, seperti pengumpulan kerang, siput, tiram, dan kepiting bakau.

Perempuan dalam komunitas nelayan memiliki ketangguhan dalam melakukan aktivitas produktivitasnya, baik di darat maupun di laut. Ketangguhan perempuan sangat nyata, mereka tidak mengenal lelah, menghadapi tantangan dan permasalahan dalam melakukan aktivitas untuk menjalankan peran domestik maupun produktif untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarga. Begitu besarnya peran perempuan dalam memberikan sumbangan bagi kelangsungan hidup keluarga, tetapi pada umumnya masyarakat tetap menyebut sebagai istri nelayan bukan perempuan nelayan.

Daftar Pustaka

Adhuri, DS., 1989, *Masyarakat Nelayan Tomalou di Pulau Halmahera Tengah: Suatu Kajian mengenai Hubungan Struktur*

Kekerabatan dengan Kegiatan Ekonomi. Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Albrecht, 1976, *A Complete Guide For The Working Matter*. Double Day & Co.

Andayani, Trisni, 2006, Perubahan Peranan Wanita dalam Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-17 November 2006 di Hotel Millenium, Jakarta. Diunduh dari www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/trisna_andayani.pdf 11 November 2014.

Anonim, 2007, <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2987/Bab%20II%202007sms.pdf?sequence=8>. Institut Pertanian Bogor diakses 20 Agt 2014.

Badi, 2012, *Wanita Nelayan*. Diunduh dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/04/22/wanita-nelayan/>. tanggal 17 Juni 2012.

Boserup, E, 1984, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Terjemahan oleh Mien Joebhaar dan Sumart. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Budiman, Arief, 2010. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pemahaman Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Cohen, S., & Prusak L, 2001, *In Good Company: How Social Capital Makes Organization Work*. London: Harvard Business Pres. (<https://ikram61.files.wordpress.com/2012/05/materi-modal-sosial-1.doc> diakses 22 Des 2014).

Djodi, Sri Rahayu, HS, 1986, *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanitadi Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur. Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*. LIPI. Jakarta, Tahun XIII, No.1.

Dwi, Astuti, *Perempuan Nelayan Dalam Ekonomi Pesisir: Tangguh Dibalik Bayang-Bayang*. Diunduh dari <http://ruraltalks.ihs.or.id/?p=184> Diakses 26 Agt 2013

Indrawasih, Ratna, 1993, Peranan Ekonomi Wanita Nelayan di Maluku, dalam *Masyarakat Indonesia*, 20 (1).

- _____, 2004, Pembagian Kerja secara Gender pada masyarakat Nelayan di Indonesia, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6 (2).
- _____, (Ed.), 2012, *Membangun dari Bawah: Strategi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Wilayah dan Komunitas Pesisir*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Khalid, Khalisah, 2008, *Potret dan Fakta Krisis Perempuan Nelayan*. <http://sangperempuan.blogspot.com/2008/10/potret-dan-fakta-krisis-perempuan.html>. Diakses Tanggal 17 Juni 2012
- Khairuza, M, 2011, *Pengaruh Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Usaha Ekonomi Mikro terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas Kota Medan*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26249/5/Chapter%20I.pdf>
- Kusnadi, 2000, *Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: HUP.
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi, Nurani., 2011, *Peran Perempuan di Luar Rumah*, Diunduh dari <http://bambangrustanto.blogspot.com/2011/08/peran-perempuan-di-luar-rumah.html> diakses 24 Okt 2014
- Media Perempuan, Edisi ke-V, 2010. Diunduh dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26249/5/Chapter%20I.pdf pada 27 Oktober 2014
- Nagib, L. dan G.W. Jones., 1987, *Intercausal Survey of Indonesia Employment*. Canberra Industry and Occupation Research.
- Saptari, Ratna dan Brigigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sayogyo, Pudjiwati, 1983, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta. CV. Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. (YIIS)
- Sosrodihardjo, Soedjito. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suhartini, Elly Peran Wanita Nelayan di dalam Keluarga Rumah Tangga dan Masyarakat di Madura-Jawa Timur. Universitas Jember. Diunduh dari http://jurnalinspirasi.com/Download/JIS_9.pdf, 26 Agustus 2013
- Suryocondro, 1990, "Sukanti, Perempuan Kerja" dalam T.O. Ihromi (ed) *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*, Jakarta, Lembaga Penerbit FE-UI.
- Suwondo, Nani., 1981, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Tahir, Rahmawati, tt, *Peran Perempuan Pada Usaha Budi daya Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng)*. Skripsi pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanudin, Makasar. Diunduh dari repository.unhas.ac.id/bitstream/.../RAHMAWATI%20TAHIR.pdf pada 20 Agustus 2014
- Jangan Takut Berhenti Bekerja, diunduh dari <http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10164817/jangan.takut.berhenti.bekerja>, pada 20 Agt 2014.
- Pengertian Produksi, diunduh dari <http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-produksi-dan-faktor-produksi.html> pada 20 Agt 2014.
- Peran Istri Nelayan dalam Manajemen Usaha Perikanan Punggawa Diunduh dari repository.unhas.ac.id/.../05.%20HASIL%20PERBAIKAN%20skripsi%20... pada 28 November 2014
- Thung, Ju Lan, 1998, *Hubungan Sosial Ekonomi Nelayan Lokal dan Pendatang di Indonesia Bagian Timur*, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume II. No. 1. Jakarta: PMB-LIPI.
- Wanita Nelayan, diunduh dari <http://justimagination69.blogspot.com> pada 26 Agustus 2013.
- Zaelany, AM., 2010, *Peran Perempuan pada Ritual Kenelayanan dan Perbekalan Mencari Ikan: Kasus di Pulau Baranglombo, Provinsi Sulawesi Selatan*, dalam *Jurnal Kependudukan*, 5 (2).

<http://loadingtocomplete.blogspot.com/2012/10/peran-perempuan-dan-gender-dalam-bidang.html>, diakses 26 Agt 2013.

<http://klikbelajar.com/umum/kegiatan-konsumsi-produksi-dan-distribusi/>. diakses 20 Agt 2014.

http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/c/90/Kelautan-dan-Perikanan-Dalam-Angka-Tahun-2014/category_id=3) diunduh 31 Juli 2015

http://www.bkkbn.go.id/kependudukan/Pages/DaftarSurvey/Sakernas/Ekonomi_dan_Ketenagakerjaan/TPAK/Nasional.aspx diunduh 29 Juli 2015.